

## EVALUASI SISTEM SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KINERJA TENAGA PENDIDIK DI MADRASAH

Aep Tata Suryana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: [aeptatasurya@uinsgd.ac.id](mailto:aeptatasurya@uinsgd.ac.id)

### Abstrak

Supervisi akademik di madrasah merupakan instrumen penting dalam meningkatkan kualitas kinerja tenaga pendidik. Namun dalam pelaksanaannya, masih ditemukan berbagai hambatan seperti ketimpangan sumber daya, beban kerja tinggi, dan kurangnya pelatihan bagi pelaksana supervisi. Ketidaksesuaian antara kebijakan administratif dan kondisi riil di lapangan turut memperlemah efektivitas supervisi dalam mendukung profesionalisme guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja pendidik di lingkungan madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji data-data dari hasil penelitian terdahulu dan sumber-sumber relevan. Analisis dilakukan secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, tantangan, serta arah perbaikan supervisi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara konsisten dan reflektif dapat mendorong peningkatan kedisiplinan, etos kerja, dan motivasi guru. Keterlibatan guru dalam evaluasi serta penyusunan indikator supervisi berperan penting dalam memastikan efektivitas proses pembinaan. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem evaluasi berkala dan monitoring berkelanjutan yang mampu menjawab kebutuhan nyata pendidik di madrasah.

**Kata Kunci:** Supervisi Akademik, Kinerja, Tenaga Pendidik, Madrasah.

### Abstract

*Academic supervision in madrasahs is an important instrument in improving the quality of performance of educators. However, in its implementation, various obstacles are still found such as resource inequality, high workload, and lack of training for supervisors. The mismatch between administrative policies and real conditions in the field also weakens the effectiveness of supervision in supporting teacher professionalism. This study aims to evaluate the academic supervision system in improving the performance of educators in madrasah environments. This study uses a qualitative approach by reviewing data from previous research results and relevant sources. The analysis was carried out in depth to identify patterns, challenges, and directions for improving academic supervision. The results of the study indicate that academic supervision that is carried out consistently and reflectively can encourage increased discipline, work ethic, and teacher motivation. Teacher involvement in the evaluation and preparation of supervision indicators plays an important role in ensuring the effectiveness of the coaching process. Therefore, a periodic evaluation system and continuous monitoring are needed that are able to answer the real needs of educators in madrasahs.*

**Keywords:** Academic Supervision, Performance, Educators, Madrasahs.

### A. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di madrasah tidak dapat dilepaskan dari peran sentral tenaga pendidik sebagai ujung tombak proses pembelajaran. Dalam praktik penyelenggaraan pendidikan, kinerja tenaga pendidik sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan

institusi, terutama dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat (Kurniawati, 2018). Namun, berbagai dinamika yang berkembang di lingkungan madrasah menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan kinerja tenaga pendidik secara merata. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara harapan terhadap peran guru sebagai penggerak utama pendidikan dan kenyataan di lapangan yang seringkali menghadapi berbagai hambatan struktural maupun kultural (Iskandar & Anam, 2018).

Salah satu aspek yang turut memengaruhi kualitas kerja pendidik adalah sistem pengawasan internal yang dijalankan oleh manajemen madrasah. Sistem supervisi akademik yang selama ini diterapkan di berbagai madrasah seringkali mengalami kendala baik dari sisi implementasi, konsistensi pelaksanaan, hingga efektivitasnya dalam menghasilkan perbaikan yang konkret terhadap praktik mengajar (Winarti, 2018). Masih ditemukan praktik supervisi yang bersifat administratif semata, tanpa disertai pembinaan yang substantif dan berkelanjutan. Dalam banyak kasus, proses supervisi cenderung menjadi rutinitas formal yang tidak menyentuh persoalan pedagogis secara mendalam. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan antara fungsi supervisi yang idealnya mendorong pengembangan profesional guru dan realitasnya yang belum sepenuhnya berdampak signifikan terhadap perbaikan kinerja pendidik (Sutjipto, 2018).

Tantangan ini diperparah dengan masih terbatasnya pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada tenaga pendidik secara sistematis dan terukur. Banyak pendidik di madrasah yang mengeluhkan kurangnya ruang untuk pengembangan diri dan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang mereka lakukan. Situasi ini menjadi lebih kompleks di tengah beban administratif yang cukup tinggi dan keterbatasan sarana pendukung dalam proses pembelajaran (Kurachman, 2021). Di beberapa daerah, tenaga pendidik juga menghadapi tekanan dari tuntutan capaian kurikulum yang tidak sebanding dengan kondisi nyata peserta didik. Dalam konteks tersebut, sistem supervisi seharusnya hadir sebagai mekanisme pembinaan yang tidak hanya menilai, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan profesional para pendidik dalam menghadapi berbagai persoalan di kelas (Alawiyah, 2020).

Reformasi pendidikan yang terus berlangsung sejak awal dekade 2010-an telah mendorong terjadinya transformasi di berbagai institusi pendidikan, termasuk madrasah. Namun, perubahan struktural dan kebijakan seringkali tidak diiringi dengan penguatan pada tataran implementasi di tingkat mikro. Supervisi akademik sebagai bagian dari manajemen mutu pendidikan sejatinya merupakan instrumen strategis dalam membentuk iklim pembelajaran yang kondusif, tetapi pelaksanaannya masih kerap bersifat parsial dan tidak terencana secara komprehensif. Ketidaksiharian antara pendekatan supervisi dengan kebutuhan nyata di lapangan menjadi penghambat utama dalam upaya peningkatan mutu tenaga pendidik. Hal ini semakin menunjukkan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap sistem supervisi yang berjalan di madrasah, agar mampu menjawab tantangan praktis di lapangan serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Djuhartono et al., 2021).

Kondisi pandemi COVID-19 yang merebak sejak awal 2020 semakin memperlihatkan tantangan dalam pelaksanaan supervisi akademik. Pembelajaran jarak jauh yang diterapkan secara luas telah mengubah pola interaksi antara pendidik, peserta didik, dan kepala madrasah sebagai supervisor. Dalam situasi ini, efektivitas supervisi dituntut untuk mampu beradaptasi dengan teknologi sekaligus tetap menjaga kualitas bimbingan kepada guru (Bakhrudin, 2021). Namun, pada kenyataannya, banyak supervisi yang justru menjadi tidak berjalan optimal karena keterbatasan akses teknologi, minimnya kesiapan sumber daya manusia, serta tidak tersedianya pedoman supervisi yang kontekstual untuk pembelajaran daring. Pandemi telah memperjelas perlunya pendekatan supervisi yang lebih adaptif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi pendidik dalam konteks digital. Ketika guru dituntut untuk terus

produktif dan inovatif, supervisi seharusnya dapat menjadi ruang untuk refleksi dan dukungan, bukan sekadar evaluasi formalitas.

Lebih jauh, keberagaman karakteristik madrasah di Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah dengan kondisi sosial dan budaya yang berbeda-beda menambah kompleksitas dalam pelaksanaan supervisi akademik. Madrasah di wilayah urban mungkin memiliki akses yang lebih baik terhadap pelatihan dan teknologi, namun madrasah di wilayah terpencil seringkali harus berjuang dengan keterbatasan sarana dan pendampingan. Ketimpangan ini mencerminkan perlunya pendekatan evaluasi supervisi yang mempertimbangkan konteks lokal sebagai bagian dari upaya perbaikan sistem. Jika tidak dilakukan evaluasi secara menyeluruh, maka berbagai bentuk praktik supervisi yang tidak efektif dapat terus berlangsung tanpa ada umpan balik yang berarti bagi pengembangan mutu pendidik.

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas sistem supervisi akademik yang selama ini dijalankan di madrasah menjadi sangat penting. Evaluasi terhadap pelaksanaan supervisi perlu dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana proses tersebut benar-benar mampu mendorong peningkatan kinerja tenaga pendidik secara nyata. Dalam iklim pendidikan yang terus berkembang dan penuh tantangan, madrasah memerlukan strategi pembinaan guru yang lebih relevan, kontekstual, dan berbasis data hasil evaluasi yang akurat. Tanpa adanya upaya evaluatif yang terstruktur dan sistematis, maka potensi besar supervisi akademik dalam membentuk guru profesional dan berkualitas akan sulit terwujud secara maksimal.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Secara linguistik, istilah supervisi merujuk pada proses pengamatan, pengawasan, dan pemberian bimbingan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh individu lain, dengan tujuan utama untuk mendorong perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan tugas. Kata "supervisi" berasal dari gabungan dua kata, yaitu "super" yang berarti atas atau lebih, dan "vision" yang berarti melihat atau meninjau; sehingga secara etimologis, supervisi dapat dimaknai sebagai tindakan melihat atau meninjau dari posisi yang lebih tinggi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pihak bawahan. Dalam konteks pendidikan, individu yang bertugas memberikan dukungan kepada para guru dalam menciptakan suasana belajar-mengajar yang kondusif dan efektif dikenal sebagai supervisor (Asyari, 2020).

Ngalim Purwanto mendefinisikan supervisi sebagai suatu bentuk kegiatan pembinaan yang terencana, yang bertujuan untuk membantu guru serta tenaga kependidikan lainnya agar mampu melaksanakan tugas secara lebih optimal dan efisien. Sementara itu, Piet A. Suhertian memaknai supervisi sebagai suatu proses yang bersifat terus-menerus dalam memberikan stimulasi, koordinasi, dan bimbingan terhadap perkembangan profesional guru, baik secara individu maupun kolektif, guna meningkatkan pemahaman serta efektivitas mereka dalam menjalankan fungsi pengajaran secara menyeluruh (Sarifudin, 2019).

Sergiovanni dan Starratt memandang supervisi sebagai suatu proses yang secara sistematis dirancang untuk mendukung guru dan supervisor dalam memahami serta mengembangkan pelaksanaan tugas-tugas rutin di lingkungan sekolah. Tujuan dari proses ini adalah agar mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki secara optimal dalam memberikan pelayanan terbaik bagi orang tua peserta didik dan lembaga pendidikan secara keseluruhan, sekaligus mendorong terwujudnya sekolah sebagai komunitas pembelajar yang lebih efektif (Jamila, 2020).

Secara umum, pelaksanaan supervisi diarahkan pada dua ranah utama, yaitu supervisi akademik dan supervisi manajerial. Supervisi akademik berfokus pada kegiatan observasi dan pemantauan terhadap proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, yang berkaitan langsung dengan aktivitas akademik. Sebaliknya, supervisi manajerial lebih menitikberatkan pada aspek pengelolaan dan administrasi sekolah, yang

secara fungsional mendukung kelancaran pelaksanaan proses pembelajaran (Evanofrita et al., 2020).

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa supervisi akademik merupakan bentuk supervisi yang terpusat pada pengamatan terhadap permasalahan akademik, khususnya yang berada dalam ruang lingkup aktivitas pembelajaran yang dijalankan oleh guru guna mendukung proses belajar siswa secara langsung. Sementara itu, Glickman mendefinisikan supervisi akademik sebagai suatu rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya dalam mengelola pembelajaran, agar tercapai tujuan instruksional yang diharapkan. Dengan demikian, fokus utama dari supervisi akademik bukanlah pada penilaian kinerja guru, melainkan pada upaya fasilitasi pengembangan profesional mereka dalam konteks pengelolaan pembelajaran (Muflihini, 2018).

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam pelaksanaan serta efektivitas sistem supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik di madrasah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan realitas sosial dan dinamika di lapangan secara deskriptif dan holistik. Fokus utama penelitian diarahkan pada proses, konteks, serta interaksi yang terjadi antara pelaksana supervisi dan guru sebagai subjek pembinaan. Dengan pendekatan kualitatif ini, penelitian berupaya menangkap pengalaman, persepsi, dan respon para pendidik terhadap sistem supervisi yang berjalan selama ini, serta menelusuri faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembinaan tersebut dalam konteks kelembagaan madrasah. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, termasuk hasil-hasil penelitian sebelumnya dan studi-studi terdahulu yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik yang dikaji. Data tersebut dikumpulkan secara sistematis untuk kemudian dianalisis dengan tujuan menemukan pola, kecenderungan, serta makna yang tersembunyi di balik pelaksanaan supervisi akademik. Setelah seluruh data berhasil dihimpun, proses pengolahan dilakukan melalui teknik analisis isi dan interpretasi mendalam, sehingga hasil penelitian ini mampu menghasilkan temuan-temuan yang dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan sistem supervisi akademik di madrasah secara lebih kontekstual dan aplikatif (Rukin, 2019).

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pelaksanaan Supervisi Akademik di Lingkungan Madrasah

Supervisi akademik di lingkungan madrasah berperan penting sebagai instrumen strategis dalam upaya menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui kegiatan pemantauan serta pembinaan terhadap tenaga pendidik. Dalam implementasinya, tanggung jawab supervisi akademik dijalankan oleh kepala madrasah maupun pengawas satuan pendidikan, meskipun distribusi peran antara keduanya kerap kali berbeda-beda antar lembaga. Di sejumlah madrasah, kepala madrasah secara aktif melaksanakan fungsi supervisi terhadap guru, khususnya dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, serta evaluasi hasil belajar peserta didik. Sebaliknya, tidak sedikit madrasah yang lebih menggantungkan pelaksanaan supervisi kepada pengawas eksternal, terutama ketika kepala madrasah menghadapi beban administratif yang tinggi atau belum memiliki kompetensi supervisi yang mencukupi. Variasi dalam model pelaksanaan tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam struktur dan prosedur supervisi akademik, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap ketimpangan mutu pembinaan guru di lingkungan madrasah.

Di sisi lain, perbedaan antara madrasah negeri dan madrasah swasta juga membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap mekanisme pengawasan yang dilakukan. Madrasah negeri cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap dukungan regulasi, pendanaan, dan kehadiran pengawas resmi dari Kementerian Agama yang memiliki tanggung jawab

pengawasan rutin (Bahri, 2019). Sementara itu, madrasah swasta seringkali menghadapi keterbatasan, baik dalam hal sumber daya maupun dukungan kelembagaan. Dalam banyak kasus, madrasah swasta harus menyusun sistem supervisi internal mereka sendiri, yang sering kali bergantung pada kapasitas kepala madrasah dan inisiatif internal institusi. Ketimpangan ini menciptakan variasi yang tajam dalam pelaksanaan supervisi di antara dua jenis madrasah, di mana kualitas dan konsistensi pembinaan pendidik menjadi sangat bergantung pada infrastruktur organisasi masing-masing lembaga. Akibatnya, tidak semua tenaga pendidik mendapatkan perhatian yang seimbang dalam upaya peningkatan kinerja mereka, terutama di lingkungan madrasah swasta kecil atau yang berada di daerah terpencil.

Frekuensi pelaksanaan supervisi juga menjadi variabel penting yang menentukan efektivitas proses pengawasan akademik. Di sebagian madrasah, supervisi hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun ajaran, bahkan dalam beberapa kasus hanya menjadi formalitas tahunan yang dilakukan dalam bentuk observasi singkat tanpa umpan balik lanjutan. Kondisi ini memperlihatkan lemahnya sistem pengawasan berkelanjutan yang seharusnya menjadi ciri dari supervisi yang konstruktif (Hasanah & Kristiawan, 2019). Di sisi lain, ada juga madrasah yang melaksanakan supervisi secara lebih terencana dan periodik, meskipun jumlahnya belum dominan. Permasalahan juga muncul dalam hal jangkauan supervisi terhadap seluruh tenaga pendidik, karena keterbatasan jumlah personel yang dapat melaksanakan supervisi menyebabkan tidak semua guru mendapat pembinaan yang seimbang. Bahkan dalam beberapa madrasah besar, terdapat guru-guru yang belum pernah disupervisi secara langsung selama bertahun-tahun karena keterbatasan tenaga, waktu, dan fokus institusi terhadap agenda supervisi.

Hambatan teknis dalam pelaksanaan supervisi semakin memperkuat tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan madrasah. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para pelaksana supervisi, baik kepala madrasah maupun pengawas eksternal. Beban administratif dan tanggung jawab manajerial yang tinggi menyebabkan kepala madrasah sulit memberikan perhatian secara penuh terhadap kegiatan pembinaan guru (Julaeha, 2019). Hal serupa juga dirasakan oleh pengawas yang dalam praktiknya harus membina banyak madrasah dalam satu wilayah, sehingga waktu dan intensitas pendampingan menjadi sangat terbatas. Selain itu, masih terdapat kekurangan tenaga profesional yang memiliki kompetensi pedagogis dan manajerial untuk melaksanakan supervisi secara bermakna. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas umpan balik yang diberikan kepada guru, yang pada akhirnya membuat proses supervisi kehilangan daya dorong sebagai alat transformasi profesionalisme guru. Hambatan-hambatan teknis ini sangat menentukan arah dan hasil dari kegiatan supervisi akademik, karena tanpa dukungan sumber daya yang memadai, kegiatan tersebut hanya akan menjadi simbol administratif yang jauh dari esensi pembinaan.

Persepsi guru terhadap proses supervisi yang mereka alami juga memberikan gambaran tentang efektivitas kegiatan ini di lapangan. Banyak guru yang masih melihat supervisi sebagai kegiatan formal yang lebih menekankan pada penilaian dan pengawasan, bukan sebagai bentuk pembinaan yang mendukung peningkatan kapasitas mereka. Dalam beberapa kasus, guru merasa bahwa supervisi dilakukan secara terburu-buru dan tidak disertai dialog atau refleksi bersama, sehingga hasilnya tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi perbaikan kinerja mereka. Perasaan tidak nyaman, canggung, bahkan tertekan juga sering muncul karena proses supervisi dianggap sebagai bentuk penilaian sepihak yang tidak membuka ruang diskusi. Hal ini diperparah dengan kurangnya pelatihan atau pendampingan pasca supervisi, yang seharusnya menjadi bagian dari siklus peningkatan kualitas pengajaran. Ketika guru merasa bahwa supervisi hanya sekadar formalitas yang tidak berdampak pada praktik mengajar mereka, maka potensi supervisi sebagai alat peningkatan profesionalisme akan kehilangan kekuatannya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa keberhasilan pelaksanaan

supervisi akademik tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis dan administratif, tetapi juga oleh keterlibatan emosional dan psikologis guru sebagai subjek utama dari kegiatan tersebut.

## **2. Keterkaitan Supervisi Akademik dengan Peningkatan Kinerja Pendidik**

Hubungan antara pelaksanaan supervisi akademik dan peningkatan kinerja pendidik di lingkungan madrasah merupakan aspek krusial yang terus mendapat perhatian dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan. Keberadaan supervisi yang dilakukan secara konsisten dan terarah terbukti memberikan pengaruh langsung terhadap cara guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam berbagai situasi, guru yang secara berkelanjutan memperoleh bimbingan dan pengawasan cenderung menunjukkan konsistensi yang lebih tinggi dalam penyusunan perangkat ajar, perumusan strategi pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang efektif. Supervisi yang dijalankan secara sistematis mendorong guru untuk lebih cermat dalam merancang setiap tahap pembelajaran karena adanya mekanisme pemantauan yang menekankan pentingnya akuntabilitas terhadap kinerja sehari-hari. Konsistensi ini tidak hanya memperkuat stabilitas dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tetapi juga menumbuhkan pola kerja yang disiplin dan terstandarisasi dalam praktik profesional guru di madrasah.

Supervisi akademik juga memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan profesionalisme dan tanggung jawab pedagogis tenaga pendidik. Guru yang terlibat dalam proses supervisi yang konstruktif cenderung lebih terbuka terhadap kritik, masukan, dan dorongan untuk berinovasi. Pendekatan supervisi yang dialogis dan reflektif membuka ruang bagi guru untuk menyadari kekurangan dalam praktik mengajarnya, sekaligus memberi arah bagi pengembangan kompetensi diri (Herawati et al., 2021). Dalam konteks ini, supervisi tidak hanya menjadi alat kontrol, tetapi juga wadah pembinaan yang dapat meningkatkan kesadaran guru akan peran strategis mereka dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Tanggung jawab pedagogis yang kuat akan tumbuh ketika guru merasa didampingi, dihargai, dan diajak untuk berkembang bersama melalui proses pembimbingan yang terstruktur. Dengan demikian, profesionalisme tidak tumbuh semata-mata dari pelatihan formal, melainkan juga dari praktik pembelajaran yang dikawal dan diperbaiki secara berkelanjutan melalui mekanisme supervisi.

Dampak positif supervisi juga tampak dari perubahan perilaku mengajar guru, terutama ketika supervisi dilakukan secara berulang dan dalam jangka waktu yang berkelanjutan. Guru yang sebelumnya menjalankan pembelajaran secara rutin dan kaku dapat mulai menunjukkan variasi strategi pembelajaran, pemanfaatan media yang lebih relevan, serta peningkatan kemampuan dalam mengelola interaksi kelas. Supervisi yang tidak hanya fokus pada penilaian formal tetapi juga pada proses pembinaan menciptakan kesadaran reflektif dalam diri guru untuk terus memperbaiki metode ajar mereka. Ketika guru melihat bahwa hasil supervisi membawa manfaat nyata terhadap proses mengajar mereka, maka proses tersebut tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari upaya kolektif untuk memperkuat kualitas pembelajaran. Perubahan perilaku ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan guru dalam merespon dinamika kelas, penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, dan kemampuan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Selain berdampak pada aspek teknis pembelajaran, evaluasi yang dilakukan dalam proses supervisi juga memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan dan etos kerja guru. Guru yang secara berkala dievaluasi akan cenderung lebih tertib dalam menjalankan tugas, hadir tepat waktu, dan menunjukkan sikap profesional dalam menjalankan perannya. Supervisi menciptakan sistem kontrol yang membuat guru lebih sadar akan tanggung jawabnya terhadap institusi dan peserta didik. Lebih dari itu, guru juga terdorong untuk menjaga integritas kerja mereka agar tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan harapan manajemen madrasah

(Aminah, 2017). Etos kerja yang terbentuk dari kebiasaan diawasi secara positif akan berkembang menjadi budaya kerja yang sehat dan produktif, di mana guru tidak hanya bekerja untuk memenuhi kewajiban administratif, tetapi juga karena adanya dorongan internal untuk memberikan yang terbaik dalam proses pembelajaran. Supervisi akademik yang dilakukan dengan prinsip pembinaan mendorong terciptanya lingkungan kerja yang disiplin, kolaboratif, dan penuh komitmen terhadap peningkatan mutu.

Yang tidak kalah penting, pembinaan yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung melalui kegiatan supervisi mampu memberikan pengaruh besar terhadap semangat dan motivasi kerja para pendidik. Guru yang merasa diperhatikan dan dibimbing cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menjalankan tugasnya secara maksimal. Rasa dihargai atas usaha dan pencapaiannya, meskipun masih dalam tahap pengembangan, menjadi pemicu semangat yang tidak dapat dihasilkan hanya dari sistem insentif material semata. Pembinaan yang dilakukan melalui supervisi memungkinkan guru untuk memahami bahwa mereka bukan hanya penjalın kurikulum, tetapi juga agen transformasi pendidikan yang peran dan kontribusinya diperhatikan oleh pihak manajemen. Dalam kondisi seperti ini, guru akan memiliki rasa memiliki terhadap lembaga dan lebih terdorong untuk melakukan perubahan, baik dalam metode mengajar maupun dalam pengelolaan diri sebagai pendidik. Bahkan dalam kondisi keterbatasan fasilitas atau beban kerja yang tinggi, motivasi intrinsik yang dibangun melalui proses supervisi yang suportif dapat menjadi kunci ketahanan profesionalisme guru di madrasah.

### **3. Tantangan Sistemik dalam Efektivitas Supervisi Akademik di Madrasah**

Berbagai kendala struktural yang menghambat efektivitas supervisi akademik di madrasah mencerminkan adanya permasalahan yang bersifat kompleks dan tidak semata-mata berasal dari persoalan teknis implementasi, melainkan juga disebabkan oleh ketidakharmonisan antara kebijakan administratif dan kondisi faktual di lapangan. Dalam banyak situasi, kebijakan supervisi yang dirancang secara terpusat tidak mempertimbangkan karakteristik unik setiap madrasah, baik dari aspek sumber daya manusia, kapasitas organisasi, maupun faktor geografis. Instrumen, format, serta prosedur supervisi yang diatur dalam regulasi formal cenderung lebih menitikberatkan pada pemenuhan tuntutan administratif daripada pada pendekatan pembinaan yang mendalam dan bermakna. Konsekuensinya, pelaksanaan supervisi lebih sering berorientasi pada penyusunan laporan dan dokumentasi, bukan sebagai sarana refleksi kritis dan pengembangan profesional guru. Kondisi empiris di lapangan mengindikasikan bahwa kebijakan yang tidak disertai dengan dukungan teknis, pelatihan yang memadai, serta penguatan kapasitas pelaksana, sulit untuk diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan.

Salah satu persoalan paling mendasar adalah keterbatasan kapasitas para supervisor dalam memberikan pembinaan yang bermakna dan kontekstual. Banyak pelaksana supervisi, baik kepala madrasah maupun pengawas, yang belum memiliki kompetensi pedagogis maupun kemampuan membina secara efektif. Mereka lebih terbiasa menjalankan supervisi sebagai rutinitas observasi atau pengumpulan data, bukan sebagai sarana transformasi metode mengajar guru (Rangkuti et al., 2021). Dalam kondisi tersebut, guru tidak memperoleh manfaat nyata dari proses supervisi yang dijalani, karena masukan yang diberikan sering bersifat umum dan tidak menjawab tantangan spesifik di ruang kelas. Lebih jauh, keterbatasan ini mencerminkan lemahnya sistem pelatihan berkelanjutan bagi para supervisor, yang seharusnya dipersiapkan untuk mampu memainkan peran sebagai fasilitator pengembangan profesional guru, bukan sekadar penilai teknis.

Persoalan menjadi lebih rumit ketika beban kerja yang tinggi turut dirasakan oleh semua pihak, baik guru maupun kepala madrasah. Guru harus menyelesaikan berbagai tugas administratif, mengelola pembelajaran, dan menghadapi tekanan capaian kurikulum yang

kadang tidak realistis, sementara kepala madrasah juga dituntut untuk mengelola institusi secara keseluruhan sambil tetap menjalankan fungsi supervisi. Kondisi ini menyebabkan supervisi akademik cenderung terpinggirkan dalam prioritas harian lembaga. Banyak kegiatan supervisi yang dilakukan secara tergesa-gesa, tanpa waktu yang cukup untuk observasi mendalam, refleksi bersama, atau tindak lanjut pembinaan. Padahal, untuk dapat memberikan dampak yang nyata terhadap kinerja pendidik, supervisi harus dilaksanakan secara serius, terencana, dan berkesinambungan (Ariyanti & Prasetyo, 2021). Ketika supervisi hanya menjadi agenda simbolik karena waktu dan tenaga yang terbatas, maka efektivitasnya akan menurun drastis, dan guru tidak merasakan dukungan berarti dalam proses peningkatan profesionalisme mereka.

Kesenjangan antar madrasah dalam hal sumber daya juga menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan supervisi akademik. Madrasah yang memiliki fasilitas lengkap, tenaga pendidik yang memadai, dan dukungan teknologi informasi, cenderung lebih siap dan responsif dalam menyambut kegiatan supervisi. Sebaliknya, madrasah yang masih minim dalam sarana pembelajaran, akses pelatihan, dan stabilitas tenaga pendidik, seringkali berada dalam posisi tertekan (Mustaqim et al., 2020). Di wilayah-wilayah tertentu, keterbatasan jaringan komunikasi dan transportasi bahkan menghambat pelaksanaan supervisi secara reguler. Ketimpangan ini tidak hanya menciptakan disparitas dalam kualitas pembinaan, tetapi juga menyebabkan bias dalam hasil evaluasi kinerja guru, karena kondisi kerja yang berbeda tidak selalu diperhitungkan secara adil dalam proses supervisi. Dalam konteks ini, sistem supervisi cenderung gagal memberikan pendekatan yang adil dan adaptif terhadap kebutuhan lokal yang beragam di berbagai madrasah di Indonesia.

Lebih jauh, kelemahan lain yang cukup mencolok adalah kurangnya pelatihan yang dirancang khusus bagi pelaksana supervisi dalam mengembangkan pendekatan yang humanis dan membina. Sebagian besar program pengembangan profesional yang ada lebih berfokus pada peningkatan kompetensi guru, sedangkan pelatihan bagi supervisor tidak mendapatkan perhatian yang setara. Padahal, kemampuan untuk membina guru dengan pendekatan yang empatik, mendukung, dan mendorong refleksi adalah keterampilan yang sangat penting. Supervisi yang dilakukan secara kaku, birokratis, dan penuh tekanan hanya akan menimbulkan resistensi dari guru dan menjauhkan esensi supervisi sebagai proses pembelajaran bersama. Ketika pelaksana supervisi tidak dibekali dengan kompetensi dialogis dan pembinaan emosional, maka interaksi yang terjalin dengan guru tidak akan mampu mendorong perubahan sikap dan praktik mengajar yang lebih baik. Kondisi ini menegaskan bahwa pelatihan bagi pelaksana supervisi harus dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam membangun sistem pembinaan yang sehat dan berorientasi pada peningkatan mutu secara menyeluruh.

#### **4. Urgensi Evaluasi Berkala terhadap Sistem Supervisi Akademik**

Pentingnya melakukan evaluasi berkala terhadap sistem supervisi akademik di madrasah semakin mengemuka seiring dengan perubahan paradigma yang menempatkan supervisi bukan lagi sekadar kewajiban administratif, melainkan sebagai alat strategis dalam pembinaan dan peningkatan kualitas kinerja pendidik. Evaluasi yang dilaksanakan secara konsisten dan sistematis memungkinkan setiap madrasah untuk menilai efektivitas pelaksanaan supervisi dalam mencapai tujuan pembinaan yang telah ditetapkan. Tanpa keberadaan sistem monitoring yang dirancang secara komprehensif, supervisi berisiko menjadi aktivitas rutin yang bersifat formalistik dan kurang mampu mendorong perubahan dalam praktik profesional guru. Monitoring tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan atas kegiatan supervisi yang telah dilaksanakan, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengenali kekuatan, kelemahan, serta potensi pengembangan ke depan. Dengan adanya kerangka pemantauan yang terstruktur, madrasah dapat menjaga kesinambungan proses supervisi serta memastikan bahwa setiap

langkah yang diambil memiliki landasan yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis maupun manajerial (Sari et al., 2018).

Di dalam konteks madrasah, peran refleksi institusional menjadi sangat penting dalam mengevaluasi sejauh mana hasil dari supervisi telah berkontribusi terhadap peningkatan mutu pengajaran. Refleksi ini bukan hanya berbicara tentang ketercapaian target administratif supervisi, melainkan juga mencakup penilaian yang lebih dalam terhadap dampaknya bagi proses pembelajaran di kelas. Refleksi institusional memungkinkan pimpinan madrasah dan para pemangku kebijakan internal untuk menilai apakah strategi pembinaan yang telah diterapkan sudah menjawab kebutuhan nyata guru dalam mengembangkan kompetensi mereka. Lebih jauh, melalui refleksi tersebut, dapat dikenali area-area yang masih lemah dan membutuhkan perhatian lebih lanjut, baik dalam hal teknis pelaksanaan, substansi pembinaan, maupun mekanisme tindak lanjut pasca supervisi. Dengan kata lain, refleksi menjadi fondasi bagi perumusan langkah-langkah peningkatan mutu supervisi yang lebih adaptif dan kontekstual.

Salah satu komponen penting yang perlu diperkuat dalam proses evaluasi supervisi adalah strategi pengumpulan umpan balik dari tenaga pendidik secara terbuka dan konstruktif. Guru sebagai subjek utama dari kegiatan supervisi memiliki pengalaman langsung yang berharga untuk dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan (Wathani, 2020). Oleh karena itu, penting bagi madrasah untuk menciptakan ruang yang aman dan suportif agar para guru dapat menyampaikan pandangan, kritik, maupun saran tanpa rasa takut atau tekanan. Umpan balik ini tidak semestinya hanya dijadikan pelengkap laporan, melainkan harus diposisikan sebagai masukan utama yang mencerminkan kebutuhan riil dari para pendidik. Proses ini juga membantu menciptakan hubungan timbal balik antara guru dan pihak yang melakukan supervisi, membangun kepercayaan, serta memperkuat kolaborasi dalam proses pengembangan mutu pengajaran. Evaluasi yang tidak melibatkan guru hanya akan menghasilkan kebijakan yang top-down dan kurang relevan dengan dinamika lapangan.

Dalam rangka memperkuat efektivitas evaluasi, diperlukan pula perluasan partisipasi guru dalam merumuskan indikator keberhasilan supervisi yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di masing-masing madrasah. Indikator yang bersifat generik dan seragam tidak selalu mampu mencerminkan keberhasilan supervisi dalam konteks yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pelibatan guru dalam menyusun tolok ukur keberhasilan akan memberikan perspektif yang lebih nyata dan aplikatif (Sihombing, 2021). Guru dapat membantu mengidentifikasi area pengembangan yang lebih penting untuk dicapai, serta mengusulkan pendekatan pembinaan yang sesuai dengan karakteristik siswa, kurikulum lokal, maupun tantangan pembelajaran yang mereka hadapi. Ketika indikator supervisi disusun secara partisipatif, maka pelaksanaannya akan lebih bermakna, karena guru tidak hanya menjadi objek evaluasi, melainkan juga aktor utama dalam proses peningkatan mutu.

Lebih jauh, hasil dari evaluasi supervisi akademik yang dilakukan secara internal oleh madrasah harus diarahkan untuk menjadi dasar dalam perumusan dan perbaikan kebijakan kelembagaan. Kebijakan supervisi yang berbasis evaluasi memungkinkan terjadinya penyesuaian yang lebih tepat sasaran terhadap kebutuhan lapangan. Hasil evaluasi dapat menunjukkan pola-pola permasalahan yang berulang, area pembinaan yang belum tersentuh, serta efektivitas pendekatan yang selama ini digunakan. Dengan demikian, kebijakan yang diambil bukan didasarkan pada asumsi semata, tetapi bersumber dari data dan pengalaman empiris di lapangan. Langkah ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas proses supervisi, tetapi juga menjadikan madrasah sebagai lembaga yang reflektif, dinamis, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

**E. KESIMPULAN**

Supervisi akademik memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kinerja tenaga pendidik di madrasah. Pelaksanaannya yang melibatkan kepala madrasah dan pengawas satuan pendidikan menunjukkan adanya keragaman pola, frekuensi, serta jangkauan pengawasan yang masih belum seragam. Meski supervisi memiliki potensi besar untuk membina guru secara profesional, berbagai tantangan teknis dan struktural seperti keterbatasan waktu, tenaga profesional, serta persepsi guru yang belum sepenuhnya positif terhadap supervisi, menunjukkan perlunya perbaikan yang lebih menyeluruh dan kontekstual. Efektivitas supervisi akademik sangat ditentukan oleh bagaimana proses tersebut dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara berkala. Supervisi yang mampu memberikan dampak nyata terhadap konsistensi pengajaran, kedisiplinan, etos kerja, serta motivasi guru, harus disertai dengan sistem monitoring berkelanjutan dan partisipasi aktif tenaga pendidik dalam evaluasi internal madrasah. Dengan menghadirkan pendekatan yang lebih reflektif, humanis, dan berbasis kebutuhan nyata, sistem supervisi akademik di madrasah dapat berkembang menjadi instrumen strategis dalam memperkuat profesionalisme guru serta menjamin mutu pembelajaran yang berkelanjutan hingga masa depan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alawiyah, S. (2020). Manajemen stres dan motivasi belajar siswa pada era disrupsi. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 211-221.
- Aminah, S. (2017). Pendekatan Efektif Supervisor Pendidikan Dalam Pelayanan Etos Kerja Guru Di Lembaga Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 40-62.
- Ariyanti, N., & Prasetyo, M. A. M. (2021). Evaluasi manajemen hubungan masyarakat dan sekolah (studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Purwodadi Pasuruan). *Idarah: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 5(2), 103-126.
- Asyari, S. (2020). Supervisi Kepala Madrasah Berbasis Penilaian Kinerja sebagai Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 27-40.
- Bahri, S. (2019). Pendidikan Madrasah Berbasis 4.0 dalam Bingkai Manajemen Mutu. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 122-148.
- Bakhrudin, M. (2021). Penerapan pembelajaran baca tulis al-qur'ân di era pandemi dan problematikanya. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(2), 178-189.
- Djuhartono, T., Ulfiah, U., Hanafiah, H., & Rostini, D. (2021). Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru kejuruan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 101-115.
- Evanofrita, E., Rifma, R., & Nellitawati, N. (2020). Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di sekolah luar biasa. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 217-229.
- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi akademik dan bagaimana kinerja guru. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97-112.
- Herawati, R., Retnowati, R., & Harijanto, S. (2021). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Penguatan Supervisi Akademik Dan Disiplin Kerja. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 60-66.
- Iskandar, K., & Anam, S. (2018). Kampung Pendidikan dan Upaya Mensukseskan Program Wajib Belajar 12 Tahun. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 2(1), 50-80.
- Jamila, J. (2020). Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Kolaboratif (Studi Pada Pengawas Smp Dinas Pendidikan Kota Medan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*, 1(1), 26-36.

- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Kurachman, T. (2021). Evaluasi Peningkatan Kompetensi Penyuluh Perpajakan Melalui Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 5(1), 17-28.
- Kurniawati, N. I. I. (2018). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Desa Mojoduwur Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(2), 261-276.
- Muflihini, M. H. (2018). Memaksimalkan Kembali Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pendidikan. *Edukasia Islamika*, 3(2), 249-269.
- Mustaqim, M., Fahmi, M. H., & Setyaningsih, L. A. (2020). Intensitas, kualitas, derajat relevansi supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru madrasah di era teknologi komunikasi. *Tadbir Jurnal Studi manajemen Pendidikan*, 4(2), 233-254.
- Rangkuti, N. A., Aktar, S., & Prasetya, I. (2021). Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Al-Fauzi Medan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(1), 53-68.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sari, D. N. A., Bafadal, I., & Wiyono, B. B. (2018). Pelaksanaan supervisi manajerial dalam rangka implementasi manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 213-221.
- Sarifudin, S. (2019). Implementasi supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah ibtidaiyah negeri (min) kota bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01), 49-70.
- Sihombing, Y. Y. (2021). Upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam dan budi pekerti melalui penggunaan media audio visual dalam pembelajaran daring pada siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 187-211.
- Sutjipto, S. (2018). Pandangan guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 73-98.
- Wathani, M. N. (2020). Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru MI Melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 9(1), 53-72.
- Winarti, E. (2018). Perencanaan manajemen sumber daya manusia lembaga pendidikan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(1), 1-26.